



NILAI KETEKUNAN PADA TRADISI *DINDANG* KEPADA ANAK PADA MASYARAKAT BANJAR

Siti Aulia;¹ Haslinda Yasti Agustin;²

STKIP Banjarmasin;¹ IAIN Tulungagung²

sitiaulia@gmail.com;¹ hasya_yasti@yahoo.com;²

Abstract: Dindang is one of the traditions of the Banjar community in the form of humming or singing of parents to their children as a lullaby. Dindang lyrics in the form of poetry containing messages of wisdom and virtue. This article aims to provide a comprehensive picture of the value contained in that tradition. The research method used is descriptive analysis with data validity techniques using triangulation of sources. The results of this study indicate that the Banjar community tradition has a good perseverance value for children's growth and development. In addition, through tradition, children and children also learn literacy literacy education. Special efforts are needed so that this tradition continues to be sustainable and not eroded by the progress of the times.

Keywords: *Dindang, Lullaby, Perseverance*

Abstrak: Dindang adalah salah satu tradisi masyarakat Banjar yang berupa senandung atau nyanyian para orangtua kepada anaknya sebagai pengantar tidur. Lirik Dindang berupa syair yang mengandung pesan budi dan kebajikan. Artikel ini bertujuan memberikan gambaran yang komprehensif tentang

nilai yang terkandung pada tradisi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan teknik validitas data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tradisi dindang masyarakat Banjar terdapat nilai ketekunan yang baik untuk tumbuh kembang anak. Selain itu, melalui tradisi dindang, anak-anak juga anak belajar pendidikan literasi sastra. Diperlukan upaya-upaya khusus agar tradisi ini terus lestari dan tidak tergerus oleh kemajuan zaman.

Kata Kunci: *Dindang, Pengantar Tidur, Nilai Ketekunan*

PENDAHULUAN

Dindang dalam Kamus Banjar-Indonesia, berasal dari kata *dëndang* yang artinya senandung.¹ Dialek masyarakat suku Banjar menyebutnya *Dindang*. Masyarakat tradisional mempunyai nyanyian untuk mengantar anaknya tidur yang biasanya didendangkan dengan pantun- pantun yang membawa pesan budi bahasa, patuh kepada orang tua, dan jangan melawan kepada ibu, walaupun anak yang didendangkan belum memahami pesan dari yang ingin disampaikan.² *Dindang* adalah pantun-pantun yang dilagukan atau dinyanyikan oleh masyarakat Banjar, baik di atas panggung maupun dalam menidurkan bayi di ayunan.³ *Dindang* merupakan bermain dan menyanyi yang menjadi budaya anak-anak Banjar sejak dahulu kala, bahkan orang tua seperti ayah ibu sampai nenek sering melakukan untuk menghibur anak atau cucunya.⁴

¹ Abdul Djebar Hapip, *Kamus Banjar-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 1977), 22.

² Adriyetti Amir. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi, 2013), 5.

³ Fahrurraji, Asmuni. *Mengenal Sastra Lisan Banjar Hulu*. (Kandungan: Sahabat, 2012), 11

⁴ Sudarni. *Sastra Banjar Pabuluan*. Naskah Belum Diterbitkan. (Amuntai, 1999)

Selain istilah *Dindang* dikenal juga istilah *Dindang Digun* atau *Bapurai*. *Digun* adalah kata majemuk berubah bunyi yang artinya pantun yang didendangkan orang tua, khususnya untuk anak yang akan ditidurkan.⁵ Sebagian masyarakat Hulu menyebut *Dindang* dengan sebutan *Dindang Digun*, yaitu lagu atau nyanyian menidurkan anak.⁶

Bentuk *Dindang* berupa nyanyian sebelum tidur maupun nyanyian saat anak-anak bermain. Nyanyian tersebut ada yang diberikan notasi sehingga menjadi lagu khas Banjar, ada pula yang belum diberikan notasi.⁷ Nyanyian yang dilafalkan dapat berbentuk pantun kilat/karmina, dan pantun biasa.⁸ Bentuk *Dindang* berupa syair puisi maupun pantun yang dinyanyikan dengan menggunakan lagu khas Banjar yang sudah atau pun belum diberikan notasi lagu Banjar.

Dindang berkembang secara turun temurun secara lisan, yakni penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut. *Dindang* dalam kehidupan masyarakat suku Banjar pada dasarnya tidak hanya sekadar nyanyian sebelum tidur atau dalam permainan, melainkan sebagai ajakan kepada anak, menasihati, dan merangsang alam bawah sadar anak untuk memenuhi harapan-harapan dari kalimat-kalimat yang diperdengarkan. Ini menjadi kebiasaan orang tua atau nenek kakek untuk menidurkan anak atau cucu dengan menyanyikan lagu-lagu baik dalam gendongan maupun dalam

⁵ Maria Sumaryati L.A. “*Dindang: Sebuah Tradisi Lisan pada Masyarakat Banjar Hulu Sungai Utara Banjarmasin*” dalam *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern Kesatuan dan Keberagaman*. (Yogyakarta: Pustaka Timur, 2013)

⁶ Sudarni. *Sastra Banjar Pabuluan Pantun Pepatah Karmina Gurindam Ungkapan Syair*. Naskah Belum Diterbitkan. Amuntai.2001

⁷ Hestiyana. “Fungsi Dindang dalam Masyarakat Banjar” *Jurnal Multilingual, Volume XIII, No. 2*. 2014

⁸ Kamal Hasuna & Ida Komalasari. “Analisis Sastra Lisan Dindang Pada Masyarakat Banjar Di Kalimantan Selatan” *Stilistika : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Vol.3 No.1*. ISSN 2527-4104. 2018

ayunan sampai mereka terlelap. Di beberapa daerah dan suku di Indonesia, kegiatan bernyanyi sambil menidurkan anak sering dilakukan, seperti Manjujai dalam masyarakat Minang (Sumatera Barat), Mandideng (Suku Batak Toba Sumatera), Royong atau Yabalale (Suku Bugis dan Suku Makassar di Sulawesi Selatan), Peuyon Anak (Suku Aceh), Mbue-bue (Suku Muna di Sulawesi Tenggara), Ayun Budak (Suku Bangun Purba, Rokan Hulu Riau), Dodoy (Suku Melayu Siak Riau), dan Lelo Ledung (Suku Jawa).

Pada masyarakat modern nyanyian atau lagu pengantar tidur dikenal luas di Indonesia dengan sebutan Lagu Nina Bobo, bahkan di Luar Indonesia, seperti di Negeri Belanda. Lagu ini dipopulerkan oleh Anneke Gronloh dan Wieteke Van Dort. Nina Bobo berasal dari kata kerja meninabobokan, dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, meninabobokan berarti menyanyikan lagu (untuk anak) supaya tidur; menidurkan (anak) dengan nyanyian.⁹ Kata “nina” seringkali diidentikkan dengan nama seorang gadis. Kata tersebut sebenarnya berasal dari bahasa Portugis *menina*, yang meskipun juga memiliki arti gadis tetapi bukanlah sebuah nama. Namun, lagu ini dinyanyikan baik untuk anak pria maupun wanita tanpa membedakan. Kata "bobok" atau "bobo" berasal dari bahasa Cina. Kata Indonesia yang baku adalah "tidur", sementara kata "bobok" lebih jarang digunakan dan umumnya hanya diterapkan pada anak-anak.

Nyanyian sebelum tidur di berbagai suku dan daerah di Indonesia menggunakan bahasa Ibu yaitu bahasa daerahnya masing-masing. Dari berbagai ragam suku dan masyarakat di Indonesia memiliki persamaan bahwa ada proses pendidikan keluarga yang sedang berlangsung sehari-hari yang sangat nampak dalam usaha menanamkan nilai-nilai, memberikan nasihat, do'a dan harapan-harapan orang tua kepada anak. Pada kegiatan menidurkan

⁹ Hasan Alwi. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 117)

anak tersebut sebagai bentuk kasih sayang orang tua juga ada usaha yang dilakukan orang tua secara terus menerus. Banyak nilai yang terkandung dalam setiap nyanyian yang didendangkan, salah satu nilai yang terkandung adalah nilai ketekunan. Ketekunan ini dianggap sebagai nilai yang ingin ditanamkan orang tua kepada anak, agar bersungguh-sungguh dan tekun dalam melakukan segala hal. Selain menjadi kebiasaan atau kegiatan yang dilakukan masyarakat, *Dindang* dapat menjadi alat menanamkan nilai ketekunan yang dilakukan orang tua sebagai bagian dari pendidikan di keluarga, termasuk dalam pendidikan literasi sastra dan pembelajaran literasi dini di Sekolah Dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Isnaniah menunjukkan bahwa *dindang* bukanlah satu-satunya tradisi yang mengandung nilai-nilai pendidikan kepada anak. Pada penelitian tersebut Isnaniah berhasil menjelaskan tentang nilai kegigihan dan ketekunan dalam tokoh Dewa Ruci. Tokoh Dewa Ruci yang terdapat pada cerita wayang purwa menawarkan nilai-nilai pengajaran yang dapat diterapkan oleh para guru. Wayang Dewa Ruci Purwa memberikan manfaat bagi siswa, guru, orang tua, masyarakat, juga pemerintah. Pesan nilai yang dapat diteladani pada cerita tersebut di antaranya adalah kemandirian, ketekunan Bratasena dalam menemukan ilmu pengetahuan untuk mendapatkan pencapaian terbaik.¹⁰

Penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa Indonesia memiliki banyak tradisi yang kaya akan nilai-nilai kebaikan juga dilakukan oleh Herawati (2013). Dalam analisisnya, Herawati memberikan paparan terkait nilai-nilai karakter yang terkandung dalam dolanan anak pada festival dolanan anak.¹¹ Nilai Ketekunan dilihat dari bagaimana anak-anak mencermati tiap gerakan

¹⁰ Isnaniah. "Dewa Ruci: Sebuah Alternatif Sistem Pendidikan" *LiNGUA jurnal ilmu bahasa dan sastra*, 5(1), 2010

¹¹ Enis Niken Herawati. "Nilai-Nilai Karakter yang Terkandung dalam Dolanan Anak pada Festival Dolanan Anak Se-DIY 2013" *Journal.uny.ac.id*.

yang dilakukan berulang-ulang. (Herawati, 2013). Peran guru sebagai dinamisator sehingga dalam diri siswa terbentuk nilai-nilai kedisiplinan diri dan nilai ketekunan. Selain itu juga ada penelitian Bumbungan¹² dan Firdaus¹³ yang memiliki keterkaitan tema dengan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, yang menggambarkan atau menjelaskan suatu keadaan atau kejadian, gejala yang ada di lapangan, baik individu, keadaan, kegiatan dan gejala-gejala lainnya. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Hulu Sungai tengah Kalimantan Selatan, yang mana masih terdapat orangtua yang menggunakan *dindang* sebagai kebiasaan dalam menidurkan anak atau cucu. Teknik Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan analisis dokumen berupa teks *dindang*. Analisis data dengan analisis deskriptif yaitu teks *Dindang* dan manfaatnya. Sedangkan untuk memvalidasi data, digunakan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar terdapat dua jenis kegiatan ber-*dindang* pada masyarakat Banjar, yakni *dindang Bapukung* dan Gendong yang lazim dilakukan sebelum tidur, dan *dindang baayunapan*, yakni kegiatan ber-*dindang* sambil bermain. Berikut ini penjelasan terkait perbedaannya.

¹² Busra Bumbungan. "Peran Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Karakter di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu" *Prosiding Seminar Nasional*, 2(1), 2016

¹³ Moh Ihsan Firdaus. "Analisis Nilai Ketekunan Belajar yang Terkandung dalam Al Qur'an Surat Al Muzzammil Ayat 1-8 (Kajian Tafsir Al Azhar) *Universitas Muhammadiyah Magelang*, 2019

Dindang Sebelum Tidur (Bapukung dan Gendong)

Dindang sebelum tidur dilaksanakan pada kegiatan menidurkan anak. Mula-mula anak *dipukung* atau digendong, biasanya masyarakat Banjar menidurkan anak dalam ayunan yang disebut *bapukung*. *Bapukung* terbentuk dari kata *pukung* yang artinya adalah posisi duduk dan leher diikat dengan kaki diatur seperti posisi bayi saat berada dalam kandungan. Dalam Kamus Banjar-Indonesia kata *pukung* artinya diikat atau *dibedung* di posisi duduk di buaian, misal untuk bayi.¹⁴ Setelah anak berada dalam gendongan dan maupun dalam *pukungan*, orang tua akan bernyanyi sambil mengayunkan lengan saat menggendong atau mendorong pelan-pelan ayunan atau pukungan, sampai anak tertidur lelap.



Gambar 1
Bapukung

Adapun contoh pantun atau lagu sebagai berikut:

Syair

Laaa ilaahaillallah Muhammadur Rasulullah
Anakku guring disuruh guring
Matanya kalat bawa bapajam
Anakku pintar parajakian
Rajin baamal wan pambarian

¹⁴ Abdul Djebar Hapip, *Kamus Banjar-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 1977), 13.

Anakku pintar urang baiman
Matanya kalat disuruh guring
Guring-guring anakku guring
Kuguringakan dalam ayunan
Allah ya Allah malikul rahman
Kurniakan ya Allah kuatakan iman
Barakat syafaat rasul akhir zaman
Tarangkan hati anakku mambaca Alquran
Guring-guring anakku guring

Arti syair:

Laaa ilaahaillallah
Muhammadur Rasulullah
Anakku tidur disuruh tidur
Matanya rasa (mulai) mengantuk dipejamkan
Anakku pintar banyak rejeki
Rajin beramal dan dermawan
Anakku pintar orang beriman
Matanya rasa (mulai) mengantuk disuruh tidur
Tidur-tidur anakku tidur
Kutidurkan dalam ayunan
Allah ya Allah malikul rahman
Kurniakan ya Allah kuatkan iman
Berkat syafaat rasul akhir zaman
Terangkan hati anakku membaca Alquran
Tidur tidur anakku tidur
Kutidurkan dalam ayunan

Makna yang terkandung pada syair *dindang* di atas adalah harapan agar anak tumbuh menjadi anak yang beriman kepada Allah dan Rasulullah

SAW, serta dilimpahi banyak rezeki, diberikan kekuatan keimanan, berkat dan syafaat dari Rasulullah SAW, dan rajin membaca Al-Qur'an sebagai penerang hati.

Syair *dindang* mendapat sentuhan ajaran agama Islam. Hal itu terjadi karena mayoritas masyarakat Banjar yang beragama Islam. Wajar jika akhirnya syair-syair pada *dindang* berupa ajaran untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta ajakan untuk berbuat baik.

Dindang Baayunapan (Dindang sambil bermain)

Dindang saat bermain sifatnya untuk hiburan, tetapi tetap memiliki pesan, amanat, dan nilai-nilai yang ingin disampaikan. *Dindang baayunapan, dindang* (senandung) anak-anak yang sedang bermain sambil bernyanyi sore hari pada saat pulang sekolah atau berkumpul dengan teman-temannya. Misal pada permainan ayunan, *cuk bimbi, unggat-unggat apung*.



Gambar 2
Permainan Cuk Bimbi

Kegiatan *dindang baayunapan* saat bersama anak saat rebahan, sambil memegang kedua pergelangan kakinya dan diangkat sedikit, kemudian ditepuk perlahan bagian telapak kaki sambil bernyanyi.

Berikut ini adalah syair yang lazim dilafalkan pada *dindang baayunapan*.

Puk ambai-ambai

Bilalang kupu-kupu

Batapuk pandai-pandai
Ku upah banyu susu
Susunya lamak manis
Basantan kalapa muda

Arti dari syair tersebut di atas adalah:

Puk ambai-ambai
Belalang kupu-kupu
Bertepuk pandai-pandai
Kuberi air susu
Susunya lemak manis
Bersantan kelapa muda

Pesan yang terkandung pada syair tersebut adalah mengajarkan kepada anak agar menjadi anak yang tidak cengeng atau tidak suka menangis. Selain itu kasih sayang ibu kepada anak dalam bentuk pemberian air susu yang manis dan baik untuk tambah kembang anak.

Setiap bait-bait yang dinyanyikan selalu mengandung nilai-nilai yang diharapkan ada pada anak. Beberapa penelitian terdahulu mengkaji terkait nilai yang tersurat maupun tersirat dari bait-bait *dindang*, pada kegiatan menidurkan maupun saat bermain.

Di antara nilai-nilai kebaikan yang terdapat pada tradisi *dindang* adalah nilai ketekunan. Nilai ketekunan pada kegiatan *dindang* adalah nilai yang diperoleh anak dari orang tua saat sebelum tidur. Ketekunan berasal dari kata dasar tekun yang berarti rajin, keras hati, dan bersungguh-sungguh.¹⁵ Ketekunan adalah upaya berkesinambungan untuk mencapai tujuan tertentu tanpa mudah menyerah hingga meraih keberhasilan. Ketekunan dalam pengasuhan anak, menurut ahli babyologist memaparkan salah satu usaha

¹⁵ Hasan Alwi. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 132)

mengajarkan anak melalui *sounding*. *Sounding* sendiri adalah mengatakan hal yang sama secara berulang. Hal yang sama di sini maksudnya adalah kata-kata positif dengan tujuan kata-kata tersebut tertanam dalam pikiran bawah sadar seseorang.

Berikut merupakan tren riset terkait nilai ketekunan pada beberapa rentang tahun, yang dipaparkan melalui bagan berisi tentang objek penelitian, metode penelitian, serta nilai guna penelitian tersebut.

Nilai ketekunan yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam melakukan segala hal, terutama dalam dunia pendidikan untuk mencapai tujuan. Sebagai sebuah alat pendidikan internalisasi nilai ketekunan dapat digali dalam tokoh pewayangan, dalam permainan, bahkan dalam ayat Al Qur'an telah mengajarkan ketekunan sehingga dalam proses pendidikan peranan guru dapat lebih berkembang dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Posisi nilai ketekunan menjadi bagian dari semua nilai-nilai, karena setiap hal yang dilakukan harus konsisten, sabar, bersungguh-sungguh dan tekun. Ketekunan menjadi unsur pembangun dalam setiap proses penanaman nilai-nilai kepada anak, diharapkan anak bersungguh-sungguh dengan tekun dalam segala hal kebaikan. Seperti pada (Q.S. Ar-Ra'd:11) sebagai berikut:

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Isi kandungan ayat di atas menunjukkan bahwa Allah tidak merubah keadaan suatu kaum, kecuali apabila mereka sendiri yang merubah apa yang Dia perintahkan kepada mereka, lalu mereka berbuat maksiat kepada-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa umat manusia diperintahkan untuk bersungguh-

sungguh dalam menekuni sesuatu, karena tidak akan ada perubahan jika tidak manusia itu sendiri yang merubahnya.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu‘anhu, Rasulullah Saw. bersabda:

Artinya: mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari mukmin yang lemah, dan masing-masing memiliki kebaikan. Bersungguh-sungguhlah dalam (mengerjakan) hal-hal yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan dari Allah dan janganlah bersikap lemah. (hadis riwayat Muslim).¹⁵

Hadist di atas menerangkan salah satu kunci kebaikan dan kekuatan itu adalah kesungguhan yang benar-benar kuat dalam hal-hal yang bermanfaat. Ia bersemangat melakukan manakala mengetahui bahwa itu merupakan kebaikan yang membawa manfaat bagi agama, betapa pun ia tak begitu menyukai.

Internalisasi nilai ketekunan kepada anak pada kegiatan *Dindang* yaitu pada proses penyampaian harapan, do'a, dan pesan-pesan yang disampaikan secara konsisten dan tekun. Mengajarkan kepada peserta didik ketekunan perlu dipupuk sedini mungkin agar menjadi kebiasaan dalam diri yang nantinya akan berguna bagi kehidupan di masa yang akan datang. Ketekunan menjadi modal yang sangat penting dalam menjalankan kehidupan, baik dari menuntut ilmu ataupun menyelesaikan pekerjaan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketekunan merupakan hal yang penting dalam melakukan segala sesuatu hal untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

SIMPULAN

Kegiatan *Dindang* sebelum tidur merupakan kegiatan pendidikan keluarga yang dilakukan orang tua kepada anaknya. Nyanyian yang didendangkan menggunakan bahasa Ibu secara terus menerus berisi nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada anak, jauh lebih dari itu ada nilai ketekunan yang diinternalisasikan dari proses kegiatan *dindang*. Kegiatan terus menerus

(konsisten) yang diperdengarkan (*sounding* dalam ilmu psikologi pengasuhan anak) akan membawa dampak positif, walaupun anak belum memahami betul makna dari setiap nyanyian. Kegiatan bersungguh-sungguh dengan nilai ketekunan ini juga terdapat dalam hadist dan ayat Al-Qur'an.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amir, Adriyetti. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Asmuni, Fahrurraji. (2012). *Mengenal Sastra Lisan Banjar Hulu*. Kandangan: Sahabat.
- Bumbungan, Busra. (2016). "Peran Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Karakter di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu" *Prosiding Seminar Nasional*, 2 (1), 241
- Firdaus, Moh Ihsan. (2019). "Analisis Nilai Ketekunan Belajar yang Terkandung dalam Al Qur'an Surat Al Muzzammil Ayat 1-8 (Kajian Tafsir Al Azhar) *Universitas Muhammadiyah Magelang*.
- Hapip, Abdul Djebar. (1977). *Kamus Banjar-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasuna, Kamal & Komalasari, Ida. (2018). "Analisis Sastra Lisan *Dindang* Pada Masyarakat Banjar Di Kalimantan Selatan" *Stilistika : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 3 (1).
- Herawati, Enis Niken. 2013. "Nilai-Nilai Karakter yang Terkandung dalam Dolanan Anak pada Festival Dolanan Anak Se-DIY 2013" *Journal.uny.ac.id*.
- Hestiyana. (2014). "Fungsi *Dindang* dalam Masyarakat Banjar" *Jurnal Multilingual*, XIII (2).

- Isnaniah. 2010. “Dewa Ruci: Sebuah Alternatif Sistem Pendidikan”
LiNGUA jurnal ilmu bahasa dan sastra, 5(1).
- Seman, Syamsiar. (2010). *Permainan Tradisional Orang Banjar*. Kalimantan Selatan: Lembaga Pengkajian dan Pelestarian Budaya Banjar.
- Sudarni. (1999). *Sastra Banjar Pabuluan*. Naskah Belum Diterbitkan. Amuntai.
- Sudarni. (2001). *Sastra Banjar Pabuluan Pantun Pepatab Karmina Gurindam Ungkapan Syair*. Naskah Belum Diterbitkan. Amuntai.
- Sumaryati, Maria L.A. (2013). “Dindang: Sebuah Tradisi Lisan pada Masyarakat Banjar Hulu Sungai Utara Banjarmasin” dalam *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern Kesatuan dan Keberagaman*. Yogyakarta: Pustaka Timur.